

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Profil SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara

SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara adalah sebuah lembaga sekolah SMP swasta yang terletak di JL. Kh. A. Dahlan Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara dengan kode pos 21412.

Sekolah ini berdiri pada 03 Maret 1965 dan pertama kali dibuka pada tanggal 27 Januari 2009 hingga sampai sekarang masih beroperasi. Dalam menjalankan kegiatannya SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dan SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 860/BANSM/PROVSU/LL/XII/2018.

SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sumber listrik yang digunakan berasal dari PLN. Dan juga menyediakan akses internet yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih mudah.

Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara adalah ruangan kelas sebanyak 6 ruangan, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium computer, dan toilet sebanyak 2 toilet untuk guru dan 2 toilet untuk siswa.

Kurikulum yang dipakai oleh SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara saat ini adalah kurikulum 2013. Semua guru dan siswa masuk ke sekolah setiap hari Senin sampai hari Sabtu. Mayoritas siswa yang berada di SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara adalah Islam.

4.1.2 Visi dan Misi SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara

4.1.2.1 Visi SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara

Tertatanya management dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan islam yang maju, professional dan modern serta meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah.

4.1.2.2 Misi SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara

- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni
- b. Menyebarkan ajaran islam yang bersumber kepada Al-qur'an dan As-sunnah
- c. Mewujudkan amal islami dalam kehidupan pribadi keluarga dan masyarakat
- d. Menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan dakwah dan perkaderan serta menguasai ilmu dibidang teknologi

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang literasi budaya dan kewargaan siswa di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah. Untuk mendapatkan data maka peneliti menyebarkan angket. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 28 orang kepada siswa/i dari kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah.

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pernyataan dengan analisis data yang akan diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase Capaian

f = Jumlah Jawaban Responden

N = Jumlah Responden I

(Putra & Sulistiowati. 2021:4)

4.2.1 Hasil Angket

1. Memahami kompleksitas budaya dan kewargaan

1.1 Berdasarkan pada hasil angket sebanyak 14 responden yang menjawab ragu-ragu dengan presentase 50% dan sebanyak 4 responden yang menjawab setuju dengan presentase 14,2% dalam pernyataan “memahami pengertian dari literasi budaya dan kewargaan”. Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan ”siswa/i pernah mempelajari tentang literasi tetapi terlebih sering mereka melaksanakan literasi baca tulis saja”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan ” Namun jika dilihat lagi

bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan anak sekolah semakin tidak diminati. Hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. (Pratiwi & Asyarotin, 2019:10)

1.2 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 18 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 64,2% dan sebanyak 4 responden yang menjawab ragu-ragu dengan presentase 14,2% dalam pernyataan “kegiatan literasi budaya dan kewargaan memiliki peran untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter cinta tanah air”. Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan “maka dari itu memang dari literasi kewargaan ini sangat penting bagi para siswa, karena dapat membantu mereka untuk bisa mengetahui dan memahami tentang karakter-karakter dari cinta tanah air”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi setiap siswa, sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air”.(Darmawan et al., 2023:3)

1.3 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 13 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 46,4% dan 7 responden yang memilih setuju dengan presentase 25% dalam pernyataan “kegiatan literasi dapat meningkatkan minat saya dalam pembelajaran”. Dan berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber menyatakan “literasi memang membuat para siswa meningkatkan minatnya dalam pembelajaran, dikarenakan dengan berliterasi mereka bisa mencoba belajar tanpa harus monoton dalam proses belajar. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “peran siswa dalam rangka penguatan kegiatan literasi budaya dan kewargaan yaitu menumbuhkan kegiatan minat baca, selain siswa menumbuhkan minat baca dan menanamkan nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh pihak

sekolah. Literasi budaya dan kewargaan bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.”(Damanik et al., 2022:4)

1.4 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 12 responden yang memilih setuju dengan presentase 42,8% dan 2 responden yang memilih tidak setuju dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “saya sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan literasi disekolah”. Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan “para siswa bisa berantusias mengikuti literasi karena guru berusaha memilih bahan ajar yang tepat agar menarik”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru diharapkan memahami, mampu membangun, dan mengembangkan budaya literasi melalui peningkatan program-program literasi dasar. Pengetahuan guru ini nantinya dapat mengarahkan guru untuk berperan aktif dalam kegiatan literasi di sekolah, mengembangkan iklim sosial dan emosional, memantau, memilih, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi, berperan aktif dalam menciptakan sebuah melek lingkungan akademik, dan mampu mengenali minat dan keterampilan siswa”.(Dafit et al., 2023:3)

1.5 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 19 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 67,8% dan sebanyak 3 responden yang memilih ragu-ragu dengan presentase 10,7% dalam pernyataan “saya senang bisa menerapkan literasi budaya dan kewargaan dilingkungan sekitar”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “para siswa tidak hanya senang ketika belajar literasi namun juga senang menerapkannya dilingkungan sekitarnya”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “membangun jejaring dengan komunitas literasi budaya untuk membangun kolaborasi dalam menghubungkan siswa dalam lalu-lintas kehidupan antara sekolah dengan masyarakat untuk memberikan

pemahaman tentang literasi budaya dan kewargaan kepada siswa. Kebutuhan akan literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan. Literasi juga menjadi suatu pembiasaan bagi peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi menjadi suatu komponen penting bagi keberhasilan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang ingin dicapai”.(Damanik et al., 2022:5)

2. Mengetahui budaya lokal

2.1 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 13 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 46,4% dan 1 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 3,5% dalam pernyataan “kegiatan literasi budaya dapat membantu saya dalam mengenal budaya yang ada di daerah sekitar saya”. Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan “literasi itu tentu saja bukan hanya sekedar membaca dan menulis apalagi diliterasi budaya, dalam literasi ini para siswa bisa mengenal dan mengetahui jenis budayanya atau suku rasnya sendiri”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Literasi menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan”. (Damanik et al., 2022:5)

2.2 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 8 responden yang memilih tidak setuju dengan presentase 28,5% dan sebanyak 2 responden yang memilih setuju dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “Saya hanya memahami budaya daerah saya dan tidak berminat untuk memahami budaya lainnya”. Dan berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber menyatakan “didalam literasi budaya juga para siswa dapat mengenal semua jenis budaya yang ada di Indonesia”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “literasi budaya dan kewargaan membantu siswa untuk memahami dan

menghargai keberagaman dalam masyarakat global. Melalui pembelajaran tentang budaya, tradisi, agama, dan nilai-nilai yang berbeda, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman manusia. Hal ini membantu mereka melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dihormati dan dirayakan". (F. D. C. . Putri & Nurhasanah, 2023:5)

2.3 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 10 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 35,7% dan sebanyak 2 responden memilih setuju dengan presentase 7,1% dalam pernyataan "Saya lebih senang mengikuti budaya Negara luar dari pada budaya Indonesia". Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan "dalam literasi budaya ini jugala dapat mengajarkan para siswa bahwa harus mencintai budaya local, karena budaya local kita yang beragam sangatlah menarik dan luar biasa sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak menyukai dan menggemarinya." Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan "Dengan mengetahui tentang literasi budaya, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia, menghargai keanekaragaman budaya, dan memiliki sikap kewarganegaraan yang positif. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam memajukan bangsa".(Dafit et al., 2023:9)

2.4 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 15 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 53,5% dan sebanyak 3 responden yang memilih tidak setuju dengan presentase 10,7% dalam pernyataan "Saya bangga terhadap diri saya sendiri ketika bisa memperkenalkan budaya saya kepada orang lain". Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan "saya sangat berharap para siswa mampu memperkenalkan budaya yang sudah dipelajari selama proses belajar

mengajar didalam kelas”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Literasi budaya mencakup pemahaman, apresiasi, dan penerapan nilai-nilai budaya serta pengembangan sikap kewarganegaraan yang positif”. (Dafit et al., 2023:8)

2.5 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 10 responden yang memilih ragu-ragu dengan presentase 35,7% dan 1 responden memilih setuju dengan presentase 3,5% dalam pernyataan “Saya hanya mengetahui budaya lokal tanpa mau menerapkannya”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “untuk hal ini saya meminta semua para siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengingat hal ini penting bagi mereka”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku pendidikan formal. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya”. (Tasrif & Syaifullah, 2022:9)

3. Mengetahui kewajiban dalam kewargaan

3.1 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 21 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 75% dan sebanyak 2 responden yang memilih ragu-ragu dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “Semua peserta didik harus menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “untuk sejauh ini para siswa mampu untuk menghargai keberagaman budaya dalam bermasyarakat disekitarnya”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Dalam literasi budaya dan kewargaan diperlukan sikap toleransi untuk saling menghargai perbedaan yang ada baik segi sosial maupun segi budaya”.(N. A. Putri & Listyaningsih, 2022:21)

3.2 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 17 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 60,7% dan 1 responden memilih tidak setuju dengan presentase 3,5% dalam pernyataan “Semua peserta didik harus memahami bahwa kebudayaan dan kewargaan Indonesia adalah sebagai identitas bangsa”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “didalam literasi kewargaan ini juga para siswa diajak untuk mengenal dan memahami tentang identitas bangsa”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya penting untuk diberikan di sekolah, dengan adanya literasi budaya tidak hanya menyelamatkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di lingkungan masyarakat”.(N. A. Putri & Listyaningsih, 2022:3)

3.3 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 17 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 60,7% dan sebanyak 3 responden memilih ragu-ragu dengan presentase 10,7% dalam pernyataan “Saya senang mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan disekolah setiap hari senin”. Dan berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber menyatakan “upacara bendera setiap hari senin merupakan salah satu contoh cinta tanah air, saya menegaskan hal itu kepada semua siswa. Mengingat banyaknya siswa yang menyepelkan dan bermalasan ketika hendak melaksanakan upacara bendera”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah melalui melaksanakan kegiatan upacara bendera senin dan saat hari besar nasional. Yang pertama adalah mampu membentuk karakter tanggung jawab pada siswa terkhusus pada mereka yang menjadi petugas - upacara yang harus melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, sementara untuk siswa yang lain menghadiri upacara bendera mampu melahirkan karakter disiplin dalam prosesnya

yakni taat pada peraturan sekolah datang tepat waktu saat upacara dimulai dan meninggalkan lapangan p upacara sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan arti karakter tanggung jawab dan disiplin yang terdapat dalam melaksanakan tanggung jawab semestinya sesuai apa yang seharusnya dilakukan”,(Yusuf & Muthia, 2020:5)

3.4 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 10 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 35,7% dan sebanyak 2 responden yang memilih setuju dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “Saya tidak suka berpartisipasi dalam memperingati hari besar nasional”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “memperingati hari besar juga termasuk kedalam cinta tanah air dan juga dibahas didalam literasi budaya dan kewargaan, maka dari itu literasi ini sangat luas manfaat nya karena mencakup semua kehidupan masyarakat bernegara”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah-sekolah sebagai salah satu proses pelaksanaan dari literasi kewargaan. Kemudian sekolah selalu membiasakan melaksanakan kegiatan upacara di saat hari besar nasional sebagai salah satu bentuk kegiatan dari literasi kewargaan”. (Sinurat et al., 2021:5)

3.5 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 14 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 50% dan sebanyak 2 responden memilih ragu-ragu dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “Saya lebih baik berdiam diri dirumah dan tidak mau melakukan hidup bersosial terhadap masyarakat disekitar rumah saya”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain, termasuk para siswa sangat membutuhkan teman, guru, serta kerabat nya dalam menjalani hari-harinya”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “literasi budaya dan kewargaan merupakan

kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa”.(Hikmawati, 2021:2)

4. Menumbuhkan kepedulian terhadap budaya

4.1 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 17 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 60,7% dan sebanyak 3 responden yang memilih ragu-ragu dengan presentase 10,7% dalam pernyataan “Semua peserta didik wajib meningkatkan kepeduliannya terhadap budaya Indonesia”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “keberanekaragaman budaya yang ada diindonesia ini harus menjadikan para siswa menjadi peduli terhadap budaya, karena jika bukan mereka siapa lagi dan dimasa yang akan datang mereka semua inilah yang akan mengambil alih tentang kenegaraan karena mereka adalah penerus bangsa”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “kemampuan literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa, sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama”.(Safitri & Ramadan, 2022:5)

4.2 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 12 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 42,8% dan sebanyak 3 responden yang memilih tidak setuju dengan presentase 10,7% dalam pernyataan “Saya tidak peduli terhadap perkembangan budaya disekitar saya”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “ini merupakan hal yang fatal jika tidak peduli sama sekali dengan perkembangan budaya apa saja yang terjadi di sekitar”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Untuk itu literasi sangat penting untuk perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan manusia dalam kemampuannya mengubah dunia”.(Tasrif & Syaifullah, 2022:6)

4.3 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 16 responden yang memilih sangat setuju dengan presentase 57,1% dan 1 responden memilih tidak setuju dengan presentase 3,5% dalam pernyataan “Saya sering membaca buku tentang kebudayaan agar menambah ilmu saya tentang budaya Indonesia”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “hal ini benar, para siswa saya ajak untuk berliterasi guna untuk menambah wawasan mereka”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik”.(Tasrif & Syaifullah, 2022:3)

4.4 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 12 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 42,8% dan 1 responden memilih setuju dengan presentase 3,5% dalam pernyataan “Saya lebih senang menonton film barat daripada film kebangsaan”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “karena banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk hal ini tidak bisa terlalu dibatasi terhadap para siswa, sehingga kebanyakan para siswa lebih menggemari budaya lain, namun dibalik itu semua saya tetap berusaha untuk selalu mengingatkan dan menarik mereka kembali untuk bisa dan selalu menggemari budaya lokal”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Kuatnya arus budaya global tersebut dapat menghilangkan budaya lokal. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan identitas para siswa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban dalam membawa Indonesia ke arah yang lebih baik”. (Dan & Pada, 2022:3)

4.5 Berdasarkan dari hasil angket sebanyak 10 responden yang memilih sangat tidak setuju dengan presentase 35,7% dan 2 responden memilih setuju dengan presentase 7,1% dalam pernyataan “Saya lebih senang mendengar lagu K-Pop dari pada lagu daerah”. Dan berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “karena banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk hal ini tidak bisa terlalu dibatasi terhadap para siswa, sehingga kebanyakan para siswa lebih menggemari budaya lain, namun dibalik itu semua saya tetap berusaha untuk selalu mengingatkan dan menarik mereka kembali untuk bisa dan selalu menggemari budaya lokal”. Hal ini didukung dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan “Kuatnya arus budaya global tersebut dapat menghilangkan budaya lokal. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan identitas para siswa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban dalam membawa Indonesia ke arah yang lebih baik”. (Dan & Pada, 2022:3)

4.2.2 Hasil Wawancara

Adapun informasi yang diambil dari hasil wawancara pada saat penelitian adalah Ibu Rahmawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKN, beliau mengatakan pada tanggal 22 Januari 2024 bahwasanya para siswa sering mendengar kata literasi, yang dimana literasi merupakan kegiatan membaca menulis atau berbicara dalam memecahkan masalah yang tingkat keahliannya sesuai dengan kemampuan siswa. Dan proses literasi yang dilakukan oleh beliau adalah dengan membaca buku, karena dari membaca dapat memperluas wawasan siswa dan juga menciptakan kelas yang lingkungannya kondusif dan dengan menggunakan alat teknologi yang akan dipakai selama dikelas. Dan juga dari literasi tersebut dapat menumbuhkan sikap siswa, mengetahui keterampilan siswa, dan kecakapan berbahasa lisan, tulisan dan media lainnya. Kemudian kegiatan literasi ini masih dilakukan sampai sekarang oleh ibu Rahmawati kepada para siswa SMP Swasta Muhammadiyah.

Kemudian beliau juga mengatakan literasi yang dilakukan dikelas tidak hanya literasi baca tulis saja, namun literasi budaya dan kewargaan juga. Menurut beliau literasi budaya dan kewargaan adalah Jika mengenai tentang literasi budaya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami sikap tentang kebudayaan Indonesia, sedangkan literasi kewargaan yaitu siswa mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Disisi lain beliau mengatakan bahwasanya literasi budaya dan kewargaan bisa dikatakan dengan identitas nasional, jika tentang identitas nasional tentunya para siswa juga mempelajarinya selama dikelas karena materi tersebut juga tercantum didalam mata pelajaran yang dimana masih masuk kedalam kategori kurikulum yang dipakai disekolah yaitu kurikulum tahun 2013.

Usaha yang dilakukan oleh narasumber ketika memberikan penyampaian tentang literasi budaya dan kewargaan sangat terstruktur atau bisa dikatakan sangat dipersiapkan. Karena beliau harus mempersiapkan bahan ajar atau mempersiapkan penjelasan yang tepat agar para siswa mampu menerima materi yang diberikan serta tidak membuat kelas menjadi canggung.

4.3 Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis angket yang diperoleh dalam indikator pertama yaitu memahami kompleksitas budaya dan kewargaan, menurut dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa para siswa mengetahui tentang literasi budaya dan kewargaan. Namun jika dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh responden terdapat 50% siswa yang dominan masih ragu-ragu dalam memahami literasi budaya dan kewargaan, sehingga bisa dikatakan para siswa masih dalam proses mengenal atau memahami pengertian dari literasi budaya dan kewargaan, hal ini bisa disimpulkan jika dilihat dari presentasi persen tentang memahami literasi budaya dan kewargaan tersebut, namun jika dilihat dari sub indikator lainnya tentang mengembangkan karakter, meningkatkan minat belajar, serta menimbulkan antusias belajar para siswa dan menerapkannya didalam literasi budaya dan kewargaan mereka dianggap sudah bisa dan mampu untuk melaksanakannya. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang

menyatakan “Namun jika dilihat bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan anak sekolah semakin tidak diminati. Hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. (Pratiwi & Asyarotin, 2019:10).

Berdasarkan dari hasil analisis angket yang diperoleh dalam indikator kedua yaitu mengetahui budaya lokal, menurut dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa para siswa bisa mengetahui tentang kebudayaan lokal. Setelah dilihat dari hasil angket yang diisi oleh responden terdapat 46,4% siswa yang mengenal atau mengetahui budaya lokal serta mampu untuk memperkenalkannya kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan “pesatnya perkembangan zaman dapat menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya yaitu bidang kebudayaan. arus globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup baru dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan rasa tidak peduli terhadap sesama, tipisnya rasa solidaritas dan kebersamaan, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal.” (Simanjuntak, 2023:3)

Berdasarkan dari hasil analisis angket yang diperoleh dalam indikator ketiga yaitu mengetahui kewajiban dalam kewargaan, menurut dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “bahwa para siswa kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia”. Dan setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden, mereka sudah mengetahui kewajiban dalam kewargaan hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket yang telah diisi oleh para siswa. Dan didalam indikator ini terdapat presentasi persen yang tinggi salah satunya yaitu 75% yang menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam pernyataan tersebut merupakan salah satu hal yang tercantum di dalam mengetahui kewajiban bernegara. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan “Setiap warga Negara memiliki hak dan kewajiban

untuk mengembangkan atau melestarikan identitas budaya dan masyarakat tradisional, terutama bagi generasi muda”.(Yusuf & Muthia, 2020:2)

Berdasarkan dari hasil analisis angket yang diperoleh dalam indikator keempat yaitu menumbuhkan kepedulian terhadap budaya, menurut dari hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “para siswa tidak hanya belajar dengan monoton mengikuti materi, tentunya didalam literasi budaya para siswa diajak untuk lebih mengenal lagi dan peduli terhadap budaya sehingga dikenalkan dengan beberapa keterampilan. Seperti keterampilan menari daerah dan juga kecakapan berbahasa”. Dan setelah dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh responden terdapat 60,7% siswa yang mampu meningkatkan kepeduliannya terhadap budaya, presentasi angket yang didapati peneliti dalam indikator ini sangat tinggi dalam kepeduliannya terhadap budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa para siswa sudah menumbuhkan kepeduliannya terhadap budaya. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan “Pendidikan yang menaruh peduli terhadap budaya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diwarisi para pendahulunya”.(Pratama, 2023:5)

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya sudah dilakukan oleh para pengajar dalam menerapkan dan meningkatkan literasi budaya dan kewargaan para siswa. Yaitu dengan memperkenalkan pengertian dasar dari literasi budaya dan kewargaan, menyesuaikan bahan ajar atau penyampaian yang tepat terhadap para siswa, serta mengajak siswa untuk memperdalam atau mengenal lebih dekat lagi tentang budaya Indonesia, kemudian para pengajar juga menjelaskan tentang pengertian dasar dari hak dan kewajiban agar para siswa bisa memahami hak dan kewajiban seperti apa yang harus dilaksanakan sebagai warga Negara Indonesia yang baik.

Dan para siswa juga sudah berupaya dalam meningkatkan literasinya terkhusus didalam literasi budaya dan kewargaan, mereka sudah berusaha untuk

mencoba mengikuti arahan dari guru dan mulai melaksanakannya di kehidupan sehari-harinya. Memang tidak semua budaya asing yang masuk ke Indonesia mereka gemari karena mereka sudah memahami beberapa hal negatif dari masuknya budaya tersebut, tetapi tetap juga semua itu tidak bisa sepenuhnya dihindari oleh para siswa. Seperti contohnya budaya Korea yang masuk ke Indonesia, di dalam kelas ada beberapa siswa yang awalnya rela menghabiskan uang sakunya untuk memenuhi koleksi artis Korea. Hal ini menyebabkan mereka kecanduan akan memenuhi hal tersebut, namun dibalik itu semua mereka juga akhirnya memiliki rasa menyesal dan rugi sehingga mereka mengambil kebijakan untuk menguranginya dengan cara mulai mengatur keuangan dan tidak membuka situs perbelanjaan online. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai peduli dengan budayanya serta hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.